

AGRESIVITAS PADA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME: REVIEW LITERATUR TENTANG FAKTOR PEMICU DAN STRATEGI PENANGANAN

Salsabila Az-Zahra Rizal¹, Hanik Faizatul Mahbubah², Varadina Dwi Murti³, Hanifa Laura Dalimunthe⁴

¹ Universitas Negeri Padang, Padang, 25132, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: salsabilaazzahrarizal0@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 7 Bulan : Juli Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>This study aims to examine the factors influencing aggression in children with Autism Spectrum Disorder (ASD) and to evaluate intervention strategies applicable for parents, educators, and professionals. A Systematic Literature Review (SLR) method was employed using the PRISMA framework to select relevant scholarly articles published between 2015 and 2025. From an initial pool of 507 articles retrieved via Google Scholar, 15 met the inclusion criteria and were analyzed in depth. Findings reveal that internal factors such as sleep disturbances, anxiety, executive dysfunction, and emotional expression difficulties, along with external factors including dietary habits and low parental involvement, significantly contribute to aggressive behavior. Intervention strategies identified include behavioral therapies such as Applied Behavior Analysis (ABA), technology-based interventions like Virtual Reality (VR), and psychological approaches including Dialectical Behavior Therapy (DBT) and Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT). Pharmacological treatment is recommended only in specific cases under strict clinical supervision. The study underscores the importance of a multidisciplinary approach and interventions tailored to the individual needs of children with ASD.</i> Keyword: Autism Spectrum Disorder, aggression, intervention, ABA, SLR.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) serta mengevaluasi strategi intervensi yang dapat diterapkan oleh orang tua, pendidik, dan profesional. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA untuk menyeleksi artikel ilmiah yang relevan dalam rentang waktu 2015–2025. Dari 507 artikel yang diperoleh melalui Google Scholar, 15 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dievaluasi secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor internal seperti gangguan tidur, kecemasan, disfungsi eksekutif, dan kesulitan dalam ekspresi emosi, serta faktor eksternal seperti pola konsumsi makanan dan minimnya keterlibatan orang tua, berkontribusi signifikan terhadap munculnya agresivitas. Strategi intervensi yang ditemukan meliputi terapi perilaku seperti Applied Behavior Analysis (ABA), terapi berbasis teknologi seperti Virtual Reality (VR), dan pendekatan psikologis seperti Dialectical Behavior Therapy (DBT) dan Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT). Penggunaan farmakoterapi direkomendasikan hanya dalam kondisi tertentu dengan pengawasan ketat. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dan intervensi yang berbasis pada pemahaman kebutuhan individu anak ASD.

Kata Kunci: Autism Spectrum Disorder, agresivitas, intervensi, ABA, SLR.

A. PENDAHULUAN

Agresivitas merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Pada anak-anak, perilaku agresif dapat muncul sebagai respons terhadap frustrasi, ketidakmampuan dalam mengomunikasikan kebutuhan, atau sebagai manifestasi dari gangguan perkembangan tertentu. Dalam konteks ini, anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) menunjukkan prevalensi agresivitas yang signifikan. Studi menunjukkan bahwa sekitar 40–60% individu dengan ASD mengalami perilaku menantang, termasuk agresi fisik dan verbal (Tevis & Matson, 2022). Perilaku agresif ini tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri, tetapi juga menimbulkan stres bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya (Satopoh, 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pada anak dengan ASD sangat kompleks dan bervariasi. Beberapa penelitian terbaru mengidentifikasi bahwa gangguan tidur dan gejala Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap perilaku agresif pada anak prasekolah dengan ASD (Chen et al., 2017). Anak-anak dengan ASD yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi cenderung menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk komunikasi alternatif (Fitzpatrick et al., 2016).

Dalam upaya penanganan agresivitas pada anak dengan ASD, pendekatan berbasis perilaku seperti *Applied Behavior Analysis (ABA)* telah lama digunakan. Dalam upaya penanganan, pendekatan *Applied Behavior Analysis (ABA)* merupakan salah satu intervensi yang menitikberatkan pada prinsip penguatan perilaku positif melalui pengkondisian operan. ABA bekerja dengan mengidentifikasi fungsi dari perilaku bermasalah, kemudian mengembangkan intervensi seperti penguatan positif, pelatihan komunikasi fungsional (*Functional Communication Training/FCT*), dan penggunaan reinforcement untuk menggantikan perilaku agresif dengan respons adaptif (Satopoh, 2022). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan ini mendapat kritik dari komunitas autistik dan para profesional karena dianggap terlalu menekankan pada penghapusan perilaku autistik yang khas tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan identitas individu. Kritik lain terhadap ABA adalah bahwa pendekatan ini sering kali tidak mempertimbangkan perspektif neurodiversitas, yang melihat autisme sebagai variasi neurologis alami daripada gangguan yang harus diperbaiki. Veverka (2022) menyoroti bahwa praktik ABA saat ini sering kali tidak sesuai dengan prinsip-prinsip neurodiversitas, karena terlalu fokus pada normalisasi perilaku dan

kurang menghargai identitas unik individu autistik. Sebagai alternatif, intervensi berbasis teknologi seperti *Virtual Reality (VR)* telah dikembangkan untuk membantu anak-anak dengan ASD dalam mengelola agresivitas mereka. Studi menunjukkan bahwa program berbasis VR dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi perilaku agresif pada anak dengan ASD (Frolli et al., 2022). Selain itu, pendekatan terapeutik seperti *Dialectical Behavior Therapy (DBT)* dan *Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT)* telah diadaptasi untuk anak-anak dengan ASD. Intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran emosi dan strategi pengendalian diri, yang terbukti efektif dalam mengurangi agresivitas dan meningkatkan kemampuan koping pada anak-anak dengan ASD (Ridderinkhof et al., 2022).

Pentingnya pendekatan multidisipliner dalam menangani agresivitas pada anak dengan ASD tidak dapat diabaikan. Kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan sangat penting untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu. Pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab agresivitas serta penerapan intervensi yang tepat dapat meningkatkan kualitas hidup anak dan keluarganya.

Tujuan literatur ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya agresivitas pada anak dengan ASD serta menelaah strategi penanganan yang dapat dilakukan oleh orang tua, pendidik, dan tenaga profesional. Dengan memahami dinamika agresivitas pada anak dengan ASD dan pendekatan intervensi yang efektif, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik klinis dan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu dengan ASD.

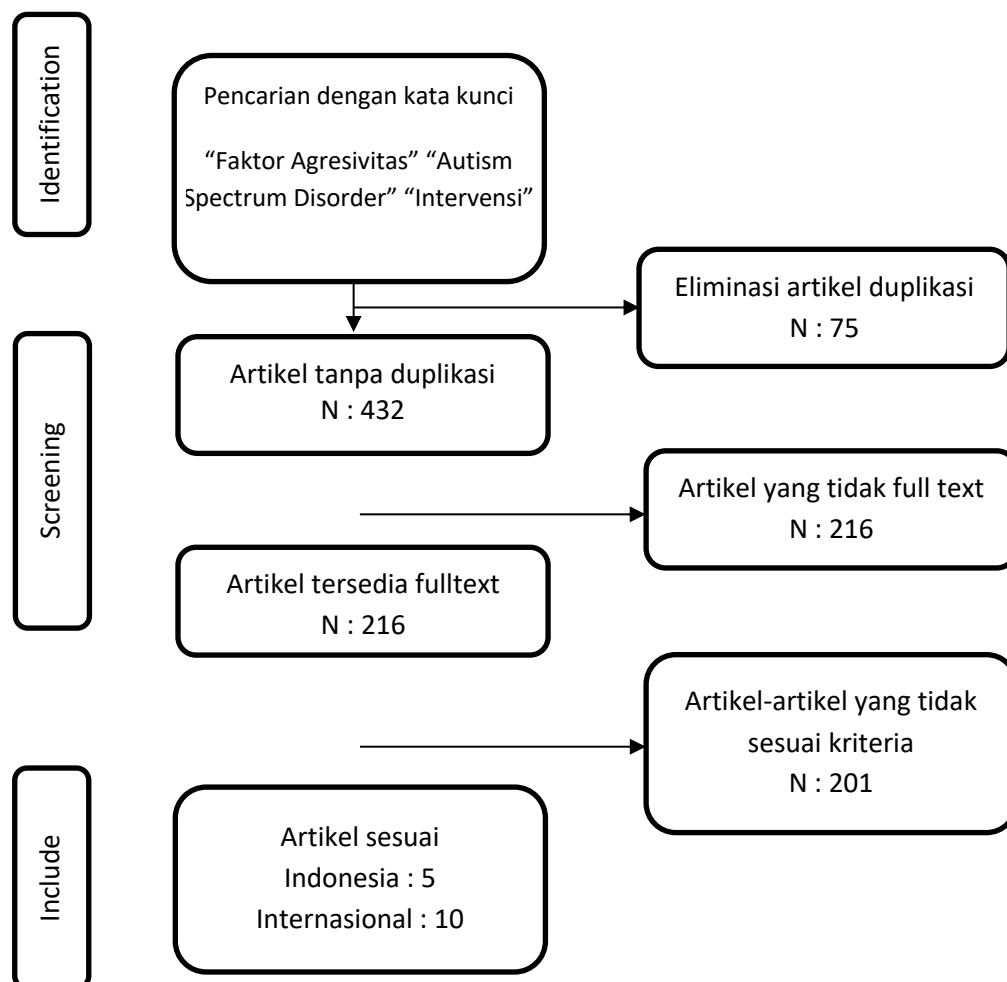
B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode SLR (*Systematic Literature Review*) untuk melihat faktor-faktor agresivitas pada anak dengan ASD dan upaya penanganan yang dapat dilakukan pada anak tersebut. SLR merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua penelitian yang relevan dengan topik penelitian tertentu, dengan menggunakan pendekatan yang terstruktur dan sistematis (Priharsari, 2022). Pada pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan panduan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagai acuan dalam menyusun dan menyeleksi artikel yang akan dikaji. Artikel-artikel yang dikaji merupakan hasil penelitian yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, yakni dari tahun 2015 hingga 2025.

Penelitian ini menganalisis 15 artikel ilmiah yang dipilih melalui kriteria tertentu, dengan fokus “Faktor Agresivitas, Autism Spectrum Disorders, intervensi”. Sumber artikel yang

digunakan didapat dari Google Scholar, dimana hasil pencarian awal dengan kata kunci tersebut diperoleh sebanyak 507 artikel. Setelah dilakukan pemeriksaan duplikasi, sebanyak 75 artikel dihapus, menyisakan 432 artikel unik. Dari 432 artikel tersebut, hanya 216 artikel yang tersedia dalam bentuk full text, sedangkan sisanya tidak dapat diakses secara penuh. Selanjutnya, dilakukan proses seleksi lebih lanjut terhadap artikel full text berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Sebanyak 201 artikel tidak memenuhi kriteria, seperti tidak relevan dengan fokus kajian atau tidak sesuai dengan konteks populasi dan topik yang diteliti. Akhirnya, terdapat 15 artikel ilmiah yang lolos seleksi akhir dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu terdiri dari 10 artikel dari jurnal internasional dan 5 artikel dari jurnal nasional.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN



No.	Penulis (Tahun Terbit)	Judul	Jurnal Terbitan	Hasil
1.	Flavia Angelina Satopo (2023)	An Overview of Aggressive Behaviors in Children with Autism Spectrum Disorder	Scientia Psychiatrica [SciPsy]	menunjukkan bahwa penggunaan obat risperidone dan aripiprazole efektif dalam mengurangi agresivitas dan iritabilitas pada anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Risperidone terbukti efektif dalam mengatasi gejala tersebut, namun dapat menimbulkan efek samping seperti peningkatan berat badan dan nafsu makan yang meningkat. Sementara itu, aripiprazole memiliki efek samping yang lebih ringan, seperti sedikit peningkatan berat badan, dan bersifat lebih aktif secara fisiologis. Monitoring ketat terhadap parameter

				kesehatan seperti kadar prolaktin, berat badan, tinggi badan, siklus menstruasi, glukosa darah, dan lipid sangat penting selama pengobatan. Meskipun demikian, intervensi non-farmakologis seperti terapi perilaku tetap menjadi pendekatan utama, dan obat-obatan digunakan apabila terapi perilaku tidak cukup efektif. Pendekatan multidisipliner dan identifikasi pemicu agresivitas juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak dengan ASD dan keluarga mereka.
2.	Matthew O. Sullivan, Louise Gallagher, Elizabeth A. Heron (2019)	Gaining Insights into Aggressive Behaviour in Autism Spectrum Disorder	Journal of Autism and Developmental Disorders	bahwa melalui analisis profil laten (LPA), peneliti berhasil mengidentifikasi

		Using Latent Profile Analysis		lima subkelompok perilaku pada anak dan remaja dengan autism spectrum disorder (ASD). Kelima profil ini berbeda dalam tingkat keparahan masalah perilaku, IQ, dan kemampuan adaptif. Dua dari profil tersebut, yang menunjukkan tingkat agresivitas lebih tinggi, juga menunjukkan adanya komorbiditas yang lebih besar seperti kecemasan dan gangguan perhatian, serta perbedaan dalam perilaku adaptif dan IQ. Temuan ini menyoroti heterogenitas agresi dalam ASD dan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kecemasan dan disfungsi eksekutif dapat
--	--	-------------------------------	--	---

				mempengaruhi perilaku agresif, yang dapat menjadi dasar untuk intervensi klinis yang lebih terarah dan penelitian lanjutan mengenai sub tipe perilaku.
3.	Christopher Ade Putra Purba, Nining Febriyana, and Yunias Setiawati (2024)	Managing Aggressive Behavior in Adolescents With Autism Spectrum Disorder: Pharmacological and Non-Pharmacological Approaches	J Korean Acad Child Adolesc Psychiatry	Menunjukkan bahwa pengelolaan agresivitas pada remaja dengan ASD memerlukan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan intervensi berbasis bukti, baik secara non-farmacologis maupun farmakologis. Intervensi non-farmacologis yang efektif meliputi penilaian perilaku fungsional (FBA) dan strategi berbasis teori pembelajaran dan perilaku operan, sedangkan intervensi farmakologis

				digunakan secara terbatas dan biasanya sebagai pelengkap. Selain itu, faktor risiko seperti tingkat agresivitas yang tinggi sejak masa kanak-kanak, faktor gender, dan kesulitan komunikasi sosial turut mempengaruhi tingkat agresivitas pada remaja dengan ASD.
4.	Simone Kirst, Katharina Bögl, Verena Loraine Gross, Robert Diehm, Luise Poustka, Isabel Dziobek (2022)	Subtypes of Aggressive Behavior in Children with Autism in the Context of Emotion Recognition, Hostile Attribution Bias, and Dysfunctional Emotion Regulation	Journal of Autism and Developmental Disorders	menunjukkan bahwa anak-anak dengan autism yang lebih akurat dalam mengenali emosi cenderung memiliki bias atribusi hostile yang lebih tinggi, yang berarti mereka lebih mungkin menafsirkan tindakan orang lain sebagai agresif atau bermusuhan. Selain itu, ketidakstabilan dan negativitas emosional (lability-

				negativity) secara langsung terkait dengan berbagai jenis agresi, kecuali agresi fisik, dan juga meningkatkan bias atribusi hostile. Bias atribusi hostile ini kemudian berperan sebagai mediator dalam hubungan antara lability-negativity dan agresi verbal serta covert, tetapi tidak untuk agresi fisik maupun bullying. Regulasi emosi yang tidak efektif juga berkontribusi terhadap peningkatan perilaku agresif, terutama dalam bentuk bullying, verbal, dan covert.
5.	Sarah E Fitzpatrick, Laura Srivorakiat, Logan K Wink, Ernest V Pedapati, Craig A Erickson (2016)	Aggression in autism spectrum disorder: presentation and treatment options	Dovepress	Menunjukkan bahwa penggunaan obat antipsikotik seperti risperidone dan paliperidone dapat efektif dalam mengurangi perilaku

				agresif pada individu dengan ASD. Selain itu, analisis fungsi perilaku melalui FBA sangat penting untuk menentukan intervensi yang tepat dan menghindari peningkatan perilaku maladaptif jika intervensi tidak sesuai dengan fungsi perilaku tersebut.
6.	Michael Potter, Michael Everett, Ashutosh Singh, Georgios Stratis, Yuna Watanabe, Ahmet Demirkaya, Deniz Erdogmus, Tales Imbiriba, and Matthew S. Goodwin (2025)	Temporal Point Process Modeling of Aggressive Behavior Onset in Psychiatric Inpatient Youths with Autism	arXiv	Hasilnya menunjukkan bahwa TPP berkinerja baik dalam memodelkan munculnya perilaku agresif, memberikan wawasan tentang proses generatifnya, seperti faktor percabangan di dekat titik kritis. Penelitian ini menyarankan bahwa TPP dapat meningkatkan pengambilan keputusan klinis dan

				intervensi pencegahan di masa mendatang. Model Hawkes2ExpPP menunjukkan kemampuan prediktif terbaik dibandingkan dengan model HPP dan NHPP.
7.	Ozan Ozdenizci, Catalina Cumpanasoiu, Carla Mazefsky, Matthew Siegel, Deniz Erdogmus,, Stratis Ioannidis, Matthew S. Goodwin (2018)	Time-Series Prediction of Proximal Aggression Onset in Minimally-Verbal Youth with Autism Spectrum Disorder Using Physiological Biosignals	arXiv	Menunjukkan bahwa agresi pada remaja dengan ASD yang minim verbal dapat diprediksi dengan akurasi tinggi menggunakan data biosensor fisiologis dan informasi temporal dari episode agresi yang baru diamati. Model klasifikasi linier dengan regulasi menunjukkan kemampuan untuk memprediksi agresi dalam waktu dekat, yaitu 1 menit sebelum kejadian, dengan sensitivitas minimal 80% dan

				AUC sekitar 0,69 hingga 0,80 tergantung pada model dan fitur yang digunakan.
8.	Carla B. Kalvin, PhD, Rebecca Jordan, BA, Sonia Rowley, BA, Anna L. Weis, MA, Karim Ibrahim, PsyD, Denis G. Sukhodolsky, PhD (2024)	Aggression Is Associated With Social Adaptive Functioning in Children With ASD and Anxiety	HHS Public Access	Menunjukkan bahwa tingkat agresivitas yang tinggi pada anak-anak dengan ASD terkait dengan penurunan kemampuan sosial adaptif mereka, bahkan setelah mengendalikan variabel diagnosis ASD, usia, dan IQ. Selain itu, tingkat agresivitas secara signifikan memprediksi penurunan dalam kemampuan sosial, dengan agresivitas menyumbang sekitar 4% dari varians dalam skor sosialisasi Vineland-3.
9.	Cristan Farmer, Ph.D., Eric Butter, Ph.D.,	Aggression in children with	HHS Public Access	Hasil penelitian menunjukkan

	Micah O. Mazurek, Ph.D., Charles Cowan, M.D., Janet Lainhart, M.D., Edwin H. Cook, M.D., Mary Beth DeWitt, Ph.D., and Michael Aman, Ph.D (2015)	autism spectrum disorders and a clinic-referred comparison group		bahwa anak-anak dalam kelompok perbandingan (non-ASD) menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dengan ASD pada semua subskala masalah C-SHARP dan pada subskala agresi dari CBCL. Secara khusus, skor agresi verbal, bullying, agresi terselubung, permusuhan, dan agresi fisik lebih tinggi pada kelompok perbandingan, dengan ukuran efek (d) berkisar antara 0,25 hingga 0,42. Selain itu, anak-anak dalam kelompok perbandingan lebih mungkin untuk menunjukkan tingkat agresi yang signifikan
--	--	---	--	---

				berdasarkan cutoff T=70 pada CBCL.
10.	Andrea De Giacomo, MD, Francesco Craig, PhD, Vanessa Terenzio, MD, Annamaria Coppola, MD, Maria Gloria Campa, MD, and Gianfranco Passeri, MD (2016)	Aggressive Behaviors and Verbal Communication Skills in Autism Spectrum Disorders	Global Pediatric Health	Menunjukkan bahwa tingkat komunikasi dan fungsi kognitif mempengaruhi pola perilaku agresif pada anak-anak dengan autism spectrum disorder (ASD). Tidak ada korelasi signifikan antara ketidakmampuan verbal dan agresi, meskipun beberapa data menunjukkan bahwa ketidakmampuan komunikasi bisa menjadi faktor risiko. Selain itu, tingkat keparahan klinis mungkin lebih menentukan terjadinya perilaku agresif daripada tingkat fungsi kognitif secara langsung.

11.	Naulina Rostyanti, Endang Pudjiastuti Sartinah (2024)	Pengaruh Assertive Training dalam Mengurangi Perilaku Agresif pada Anak Autis di SLB Harmoni Gedangan	Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya	Menunjukkan bahwa assertive training berpengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku agresif pada anak autis di SLB Harmoni Gedangan. Data grafik menunjukkan penurunan skor perilaku agresif dari fase baseline ke fase intervensi dan pasca intervensi, dengan skor yang semakin menurun pada setiap sesi, misalnya dari 15 menjadi 5 pada fase baseline dan turun menjadi 5 pada fase pasca intervensi.
12.	Ari Andayani, Ninik Christiani (2019)	Pengaruh Hipnoterapi dan Healing Touch Terhadap Perilaku Hiperaktif pada Anak Autis di SLB N Ungaran	Indonesian Journal of Midwifery (IJM)	Menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif dan agresif pada anak autis dapat dikurangi melalui terapi hipnoterapi dan healing touch. Penelitian ini

				menemukan adanya perbedaan signifikan dalam perilaku hiperaktif sebelum dan sesudah diberikan terapi tersebut, dengan p-value = 0,000 ($\alpha=0,05$). Selain itu, terapi ini diharapkan dapat membantu anak autis menjadi lebih patuh dan mengurangi perilaku agresif mereka.
13.	Lailatul Ummah, Murtadlo (2020)	Studi Kepustakaan Art Therapy Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak Autis	JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS	Menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak autis ditandai dengan sering memukul, mengigit, menendang, dan mencubit orang di sekitarnya. Perilaku ini termasuk dalam kategori perilaku berlebihan yang dapat dijabarkan menjadi perilaku self abuse dan agresif, serta tantrum dan

				perilaku stimulasi diri. Selain itu, terapi art therapy dapat membantu mengurangi perilaku hiperaktif dan agresif pada anak autis dengan meningkatkan kemampuan ekspresi dan kontrol diri mereka,.
14.	Putri Rachmawaty, Laksmyn Kadir, yasir Mokodompis (2025)	Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Agresif pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo	Jurnal Kolaboratif Sains	Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan sikap agresif pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD). Penelitian ini menemukan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua mengenai autisme dapat mempengaruhi tingkat agresivitas anak, terutama dalam mengatasi tantrum dan perilaku agresif

				lainnya. Selain itu, meskipun sebagian orang tua memiliki pengetahuan baik, pendekatan dan pemahaman terhadap kondisi anak juga berperan, karena anak dapat menunjukkan sikap agresif fisik, verbal, maupun tidak langsung meskipun orang tua memiliki pengetahuan yang cukup.
15.	Glodia Waas, Ivy Violan Lawalata (2018)	Pengaruh Pola Konsumsi Gluten dan Kasein terhadap Perilaku Hiperaktif pada Anak Autis di Kota Ambon Tahun 2016	Molucca Medica	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif pada anak autis lebih dominan (81,25%) dibandingkan dengan perilaku defisit. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi gluten dengan perilaku hiperaktif anak autis ($p=0,001 < 0,05$), sedangkan tidak

				terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi kasein dan perilaku hiperaktif ($p=0,064 > 0,05$). Perilaku hiperaktif ini sering ditandai dengan anak mudah marah, menangis sambil menjerit, agresif, serta melukai diri sendiri.
--	--	--	--	---

DISKUSI

Autisme pertama kali diidentifikasi oleh Kanner pada tahun 1943. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tialani et al (2023), Kanner menjelaskan bahwa gangguan ini ditandai dengan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan masalah dalam berbahasa yang terlihat dari keterlambatan dalam penguasaan bahasa di sekitarnya. Sementara itu, menurut Dewi (2021), Autism Spectrum Disorders (ASD) adalah kondisi yang dapat menyebabkan individu mengalami masalah dalam komunikasi dan interaksi sosial. DSM-5 (2013), mendefinisikan Autism spectrum disorder (ASD) sebagai sebuah gangguan yang mempengaruhi perkembangan sosial dan kemampuan komunikasi anak, di tandai oleh adanya defisit signifikan dan berkelanjutan dalam kemampuan komunikasi serta interaksi sosial.

Studi oleh Ummah dan Murtadlo (2020) mengkaji bentuk-bentuk perilaku agresif pada anak dengan autisme, yang ditunjukkan melalui tindakan seperti memukul, menggigit, menendang, dan mencubit. Perilaku ini dikategorikan sebagai perilaku berlebihan, yang mencakup self-abuse, agresi terhadap orang lain, tantrum, dan perilaku stimulasi diri (stimming). Hal ini sejalan dengan temuan dilapangan berdasarkan subjek MFA yang menunjukkan adanya kecenderungan perilaku menyakiti diri sendiri yang konsisten dan intens. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan guru di lembaga pendidikan tempat MFA

bersekolah. Guru menyampaikan bahwa MFA kerap menggigit telapak tangan bagian bawah dan mencakar guru.

Penelitian oleh Waas dan Lawalata (2018) menyoroti peran pola konsumsi makanan, khususnya gluten dan kasein, terhadap perilaku hiperaktif pada anak dengan autisme. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konsumsi gluten dengan perilaku hiperaktif. Perilaku hiperaktif yang diamati mencakup kemarahan yang meledak, jeritan emosional, perilaku agresif, hingga self-injury. Selain itu Studi oleh Rachmawaty et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara rendahnya pengetahuan orang tua mengenai autisme dengan meningkatnya perilaku agresif pada anak, terutama dalam bentuk tantrum, agresi fisik, verbal, dan tidak langsung. Penelitian tersebut sejalan dengan temuan di lapangan dimana dari hasil wawancara bersama guru sekaligus terapis MFA terhadap subjek dimana sang guru mengatakan faktor pemicu perilaku agresif MFA, seperti konsumsi gluten, pemanis buatan, dan pengawet. Guru menambahkan bahwa partisipasi orang tua MFA dalam proses pendidikan anak tergolong minim. Ayahnya bekerja penuh waktu, sementara ibunya seorang ibu rumah tangga, tetapi keduanya jarang melakukan konsultasi langsung dengan pihak sekolah. Bahkan, saat menjemput anak, mereka hanya menunggu dari mobil.

Lebih lanjut (Sullivan et al, 2019) melalui analisis profil laten (LPA) menunjukkan bahwa agresivitas dapat dipicu oleh kecemasan dan juga disfungsi eksekutif. Penelitian oleh S. Kirst dkk. (2022) dalam *Journal of Autism and Developmental Disorders* memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika agresi pada anak-anak dengan autisme, Salah satu temuan utama dari studi ini adalah bahwa anak-anak dengan autisme yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mengenali emosi justru menunjukkan tingkat bias atribusi hostile yang lebih tinggi. Artinya, meskipun mereka mampu mengenali ekspresi wajah atau petunjuk emosional dengan lebih akurat, mereka lebih cenderung menafsirkan perilaku orang lain sebagai bermusuhan atau mengancam.

Agresivitas juga secara langsung memberikan dampak bagi anak ASD dimana penelitian Penelitian oleh C.B. Calvin et al. (2024) menemukan bahwa agresi yang tinggi berkorelasi dengan penurunan signifikan dalam kemampuan sosialisasi, bahkan setelah mengendalikan variabel diagnosis ASD, usia, dan IQ. Penelitian lain oleh A.D.Giacomo et al. (2016) menemukan bahwa tingkat komunikasi dan fungsi kognitif memang memengaruhi pola agresi, namun tidak ditemukan korelasi signifikan langsung antar ketidakmampuan verbal dan perilaku agresif.

Namun demikian perilaku agresi ini juga dapat diidentifikasi sesuai dengan penelitian Studi oleh O.Ozdenizci et al. (2018) menunjukkan bahwa model klasifikasi linier dengan regularisasi memungkinkan identifikasi dini terhadap perilaku agresif, hingga satu menit sebelum perilaku tersebut terjadi. Hal ini sangat krusial untuk implementasi sistem peringatan dini dalam lingkungan klinis atau pendidikan khusus. Studi oleh C.Farmer et al. (2015) juga menambahkan dengan memberikan temuan bahwa anak-anak dalam kelompok perbandingan (non-ASD) justru menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dengan ASD, berdasarkan pengukuran dari semua subskala masalah C-SHARP dan subskala agresi dari Child Behavior Checklist (CBCL).

Adanya faktor yang menyebabkan perilaku agresivitas maka ada pula cara untuk menangani hal tersebut. Penanganan ini bertujuan untuk mencegah cedera pada anak ASD, menjaga keselamatan pengasuh, dan mengamankan keselamatan orang yang akan memberikan tindakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Satopo (2023) menyebutkan bahwa terdapat penanganan terhadap agresivitas yaitu dengan terapi atau dengan menggunakan obat-obatan. Terapi diberikan untuk mengurangi gangguan primer seperti komunikasi sosial dan perilaku terbatas atau repetitif, meningkatkan otonomi fungsional, dan mengurangi, memberantas, atau mencegah perilaku maladaptif. Terapi yang dapat diberikan kepada anak ASD adalah terapi wicara, terapi okupasi dan fisik, manajemen perilaku, obat-obatan untuk penyakit komorbiditas, dan bantuan pendidikan khusus, menangani gejala-gejala utama ASD.

Penelitian yang dilakukan Satopo (2023) menyarankan perawatan perilaku yang disebut analisis perilaku terapan (ABA). ABA merupakan pendekatan terapi yang memanfaatkan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengkondisian operan. Penelitian yang dilakukan Purba, et al. (2024) juga menyebutkan bahwa terapi menggunakan pendekatan Applied Behavioral Analysis (ABA). Dalam terapi ABA, sangat penting untuk memahami empat fungsi perilaku utama yaitu melarikan diri atau menghindari, mencari perhatian, akses ke barang-barang nyata, dan stimulasi sensorik. ABA telah terbukti efektif dalam mengurangi agresi dan perilaku bermasalah pada remaja dengan autisme.

Untuk penanganan agresivitas menggunakan obat mendapatkan banyak larangan karena memiliki efek negatif dari mengkonsumsinya, penelitian Purba, et al, (2024) menyatakan bahwa penggunaan resep ini dapat mengakibatkan banyak efek negatif, termasuk peningkatan berat badan, kadar glukosa darah, lipid, dan prolaktin yang lebih tinggi, serta

gangguan dalam perkembangan normal pubertas. Pada penelitian Satopo (2023) juga menjelaskan bahwa untuk penggunaan obat-obatan dalam menangani agresivitas pada ASD, Asosiasi Psikiatri Amerika menyatakan bahwa Risperidone dan Aripiprazole dikategorikan sebagai obat antipsikotik atipikal dan tidak boleh digunakan tanpa adanya terapi lini dan penilaian serta pengawasan secara menyeluruh.

D. KESIMPULAN

Agresivitas pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan tantangan signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gangguan tidur, komorbiditas ADHD, pola konsumsi makanan, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Bentuk agresivitas yang muncul bervariasi, mulai dari tantrum hingga perilaku menyakiti diri sendiri, dan berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Pendekatan intervensi berbasis perilaku seperti Applied Behavior Analysis (ABA) telah terbukti efektif, meskipun mendapat kritik karena kurang mempertimbangkan identitas neurodivergen. Alternatif lain seperti terapi berbasis mindfulness, Dialectical Behavior Therapy (DBT), dan teknologi Virtual Reality (VR) menawarkan potensi dalam meningkatkan regulasi emosi dan keterampilan sosial.

Sementara farmakoterapi dapat membantu mengurangi agresivitas, penggunaannya harus dibatasi karena efek samping yang serius. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner yang menggabungkan intervensi perilaku, dukungan keluarga, dan strategi edukatif menjadi kunci dalam menangani agresivitas pada anak ASD secara holistik dan berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ackah-Jnr, F. R. (2016). *Implementation of Inclusive Early Childhood Education Policy and Change in Ghana* (Doctoral dissertation, Griffith University).
- ADA. (1990). *Americans with Disabilities Act of 1990*, Pub. L. No. 101-336, §§ 2-7, 104 Stat. 328.
- Ainscow, M. (2005). Developing inclusive education systems: What are the levers for change? *Journal of Educational Change*, 6(2), 109-124. <https://doi.org/10.1007/s10833-005-1298-4>
- Ainscow, M. (2015). Inclusive Education and the Universal Design for Learning Framework: Reflections on the Potential for Meeting Special Educational Needs. *International Journal of Inclusive Education*, 19(8), 845-862.

- Ainscow, M. (2015). *Towards self-improving school systems: Lessons from a city challenge*. Routledge.
- Armstrong, A. (2017). *Inclusive education: Policy, contexts and comparative perspectives*. Routledge.
- Armstrong, F., Armstrong, D., & Barton, L. (2016). *Inclusive education: Policy, contexts and comparative perspectives*. Routledge.
- Bailey, G., Burdis, K., Gerber-Strimitzer, S., & Soto, G. (2019). Towards inclusive signage: Understanding urban spaces through multiple sensory experiences. *Universal Access in the Information Society*, 18(4), 903-921.
- Benner, S. M., & Mistry, R. S. (2007). Toward a greater understanding of the influence of parent involvement on children's academic achievement: A review of the literature. *School Psychology Quarterly*, 22(4), 474-495.
- Blackmore, J., Bateman, D., Loughlin, J., O'Mara, J., & Aranda, G. (2011). Engaging students in autonomous learning: The role of feedback in supporting and developing independent learning. *Higher Education Research & Development*, 30(3), 303-318.
- Burgstahler, S. (2015). *Universal design of physical spaces: Signs and wayfinding*. DO-IT: University of Washington. <https://www.washington.edu/doiit/universal-design-physical-spaces-signs-and-wayfinding>
- Chen, M. H., Pan, T. L., Hsu, J. W., Huang, K. L., Su, T. P., Li, C. T., ... & Bai, Y. M. (2017). Aggressive behaviors and treatable risk factors of preschool children with autism spectrum disorder. *Autism Research*, 10(7), 1155-1162. <https://doi.org/10.1002/aur.1749>
- Dewi E. S. (2021). KLASIFIKASI AUTISM SPECTRUM DISORDER MENGGUNAKAN ALGORITMA NAÏVE BAYES. *Jurnal Ilmiah Matematika* 9(1)
- Farmer C., et al. (2015). Aggression in children with autism spectrum disorders and a clinic-referred comparison group. HHS Public Access
- Fitzpatrick, S. E., Srivorakiat, L., Wink, L. K., Pedapati, E. V., & Erickson, C. A. (2016). Aggression in autism spectrum disorder: presentation and treatment options. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 12, 1525-1538. <https://doi.org/10.2147/NDT.S84585>
- Frolli, A., Savarese, G., Di Carmine, F., Bosco, A., Saviano, E., Rega, A., ... & Ricci, M. C. (2022). Children on the autism spectrum and the use of virtual reality for supporting social skills. *Children*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.3390/children9020181>
- Giacomo A.D., et al. (2016). Aggressive Behaviors and Verbal Communication Skills in Autism Spectrum Disorders. *Global Pediatric Health* 3: 1-5 DOI: 10.1177/2333794X16644360

- Kalvin C.B., et al. (2024). Aggression Is Associated With Social Adaptive Functioning in Children With ASD and Anxiety. HHS Public Access
- Kirst.S., et al. (2022). Subtypes of Aggressive Behavior in Children with Autism in the Context of Emotion Recognition, Hostile Attribution Bias, and Dysfunctional Emotion Regulation. *Journal of Autism and Developmental Disorders* 52:5367–5382
<https://doi.org/10.1007/s10803-021-05387-w>
- Ozdenizci O., et al. (2018). Time-Series Prediction of Proximal Aggression Onset in Minimally-Verbal Youth with Autism Spectrum Disorder Using Physiological Biosignals. arXiv:1809.09948v1
- Priharsari, D. (2022). Systematic literature review di bidang sistem informasi dan ilmu komputer. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(2), 263–268.
<https://doi.org/10.25126/jtiik.2022923884>
- Rachmawaty P., et al. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Agresif pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo. *Jurnal Kolaboratif Sains* 8(4)
- Ridderinkhof, A., de Bruin, E. I., Blom, R., & Bögels, S. M. (2022). The effectiveness of an attention-based intervention for school-aged autistic children with anger regulating problems: A randomized controlled trial. *Autism Research*, 15(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1002/aur.2639>
- Satopoh, F. A. (2022). An Overview of Aggressive Behaviors in Children with Autism Spectrum Disorder. *Scientia Psychiatrica*, 5(1), 69–75.
<https://doi.org/10.37275/scipsy.v5i1.69>
- Sullivan. M. O., et al. (2019). Gaining Insights into Aggressive Behaviour in Autism Spectrum Disorder Using Latent Profile Analysis. *Journal of Autism and Developmental Disorders* (49) 4209–4218 <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04129-3>
- Tevis, K. E., & Matson, J. L. (2022). Skill-based treatment for challenging behavior in autism spectrum disorder: A scoping review of treatment characteristics and outcomes. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 88, 101865.
<https://doi.org/10.1016/j.rasd.2021.101865>
- Tialani. K. R., et al. (2022). Pengaruh Terapi ABA Pada Anak Terdiagnosa Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(6).
- Ummah L. dan Murtadlo. (2020). Studi Kepustakaan Art Therapy Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak Autis. *JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS*

- Veverka, Y. (2022). Applied behavior analysis and autism: Flawed application of a proven science. *The Transmitter: Neuroscience News and Perspectives*.
<https://www.thetransmitter.org/spectrum/applied-behavior-analysis-and-autism-flawed-application-of-a-proven-science/>
- Waas G. dan Lawalat I. V. (HUBUNGAN POLA KONSUMSI GLUTEN DAN KASEIN DENGAN PERILAKU HIPERAKTIF ANAK AUTIS DI KOTA AMBON TAHUN 2016). *Molucca Medica* 11(1)